

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MODEL HILDA TABA: SUATU PENDEKATAN INDUKTIF DAN PARTISIPATIF

Sumy O Seko¹, Maria.Com Indriani Sesfao², Epy Herison Betty³

shumyseko@gmail.com¹, indrianimaria186@gmail.com², epybetty2@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengembangan kurikulum berbasis model Hilda Taba melalui pendekatan induktif dan partisipatif. Model Hilda Taba menekankan pentingnya penyusunan kurikulum dari bawah ke atas (grass-root model), sehingga guru berfungsi sebagai aktor utama dalam proses perumusan tujuan, seleksi konten, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dihimpun melalui studi pustaka, analisis dokumen, serta telaah terhadap karya dan pengalaman praktisi pendidikan yang menerapkan model Taba dalam konteks PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran strategis sebagai perencana, pelaksana, inovator, dan evaluator kurikulum. Melalui pendekatan induktif dan partisipatif, guru berkontribusi dalam merancang kurikulum yang relevan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Studi ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru menjadi kunci keberhasilan implementasi model kurikulum Hilda Taba dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum, Hilda Taba, Peran Guru, Model Induktif, Pendekatan Partisipatif.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan karena berfungsi sebagai kerangka dasar yang menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat dokumen administratif, tetapi juga sebagai representasi dari filosofi pendidikan, nilai-nilai yang ingin dibangun, serta gambaran kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik. Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum memegang peranan strategis dalam menjembatani kebutuhan peserta didik dengan tuntutan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Wafqin et al., 2024). Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dipahami sebagai proses yang dinamis, berkelanjutan, dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, serta perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran kurikulum menjadi semakin signifikan karena tidak hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan konten teologis, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai kristiani yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Putera & Shofiah, 2021). PAK memiliki tujuan yang bersifat holistic, yakni mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang, sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menempatkan manusia sebagai pribadi utuh ciptaan Allah. Untuk itu, kurikulum PAK harus dirancang sedemikian rupa sehingga relevan terhadap konteks perkembangan peserta didik, kebutuhan gereja, serta realitas sosial tempat peserta didik bertumbuh. Kurikulum yang tidak mampu merespons perubahan tersebut cenderung menjadi kaku, tidak kontekstual, dan gagal menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Esensi dari pengembangan kurikulum PAK adalah memastikan bahwa proses pembelajaran mampu menjadi wahana pembentukan iman dan karakter yang autentik.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara terpisah dari pemahaman mendalam tentang konteks sosial-budaya peserta didik. Di berbagai lingkungan pendidikan, peserta didik hadir dengan latar belakang keluarga, budaya, pengalaman religius, dan dinamika perkembangan iman yang berbeda. Faktor-faktor ini memengaruhi bagaimana peserta didik memahami serta merespons materi PAK. Dengan demikian, kurikulum harus dirancang secara kontekstual agar pembelajaran PAK tidak hanya informatif, tetapi juga transformative (Arifin & Mu'id, 2024).

Dalam kajian teori kurikulum, Hilda Taba menjadi salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan melalui pengembangan model kurikulum yang berorientasi pada pendekatan induktif. Menurut Taba, guru merupakan agen utama yang berperan langsung dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Ia menolak konsep pengembangan kurikulum yang dilakukan secara top-down dan menegaskan bahwa suatu kurikulum yang baik harus dirumuskan melalui pendekatan dari bawah ke atas (*grass-root model*). Model induktif Taba memulai proses perumusan kurikulum dari pengamatan dan identifikasi kebutuhan nyata di lapangan. Proses tersebut dilanjutkan dengan formulasi tujuan, pemilihan konten, pengorganisasian materi, pemilihan metode, hingga evaluasi. Dengan demikian, guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi terlibat aktif dalam merencanakan dan mengembangkannya berdasarkan realitas pembelajaran ('Izzah et al., 2025).

Pendekatan Taba ini sangat relevan bagi pengembangan kurikulum PAK karena karakteristik materi dan tujuannya tidak dapat dilepaskan dari realitas kehidupan peserta didik. Guru PAK sering menghadapi dinamika yang kompleks, seperti keberagaman latar belakang denominasi, pemahaman teologi yang berbeda, konteks budaya setempat, serta kebutuhan spiritual peserta didik yang terus berkembang. Oleh karena itu, guru PAK memerlukan ruang untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan konteks pembelajaran. Model Taba memberi landasan teoritis dan praktis bagi guru PAK untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada konten, tetapi juga relevan terhadap pengalaman peserta didik (R et al., 2021).

Selain itu, model Taba sangat menekankan proses partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Proses ini melibatkan guru, siswa, dan komunitas sekolah dalam identifikasi kebutuhan dan perumusan gagasan pembelajaran. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan nilai-nilai PAK yang menekankan relasi, kebersamaan, dan partisipasi umat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK melalui model Taba tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis dan pedagogis (Putera & Shofiah, 2021).

Dalam konteks pendidikan masa kini, guru tidak lagi diposisikan sebagai pelaksana kurikulum semata, tetapi sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Guru PAK, khususnya, memiliki peran yang lebih kompleks karena bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menuntun peserta didik dalam pembentukan iman, moralitas, dan karakter kristiani. Dengan demikian, pemahaman terhadap model kurikulum yang memberi ruang bagi guru untuk berperan secara aktif menjadi kebutuhan yang mendesak. Perubahan paradigma ini menuntut guru PAK untuk kompeten dalam merancang, menyesuaikan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kurikulum secara kreatif dan kritis.

Lebih jauh, pengembangan kurikulum yang berlandaskan model Taba memberikan peluang bagi guru PAK untuk berinovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kristiani ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memberi pengalaman spiritual yang mendalam, seperti refleksi iman, pelayanan sosial, karya kreatif, dan kegiatan berbasis proyek. Melalui inovasi ini, peserta didik dapat melihat relevansi ajaran iman Kristen

dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna dan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh perubahan moral dan sosial, peran guru PAK semakin penting dalam memastikan bahwa kurikulum PAK tetap relevan dan adaptif. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan nilai-nilai sosial menuntut kurikulum PAK untuk mampu menjawab tantangan yang ada, misalnya dalam hal moralitas digital, relasi antaragama, identitas diri, dan keterlibatan sosial. Dalam konteks ini, guru PAK berperan sebagai jembatan antara ajaran iman Kristen dan realitas kontemporer. Kesanggupan guru untuk melakukan hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengadaptasi kurikulum menggunakan pendekatan induktif dan partisipatif sebagaimana yang ditawarkan oleh Hilda Taba.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan kurikulum berbasis model Hilda Taba melalui pendekatan induktif dan partisipatif. Penelitian ini juga berupaya menilai sejauh mana guru PAK mampu menerapkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Taba dalam konteks pembelajaran yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu kurikulum PAK serta kontribusi praktis bagi guru PAK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kurikulum yang relevan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika penerapan model Hilda Taba dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, dan referensi akademik yang membahas teori serta praktik pengembangan kurikulum. Selain itu, peneliti menelaah karya dan pengalaman para praktisi pendidikan yang telah menerapkan model Hilda Taba dalam konteks kurikulum PAK. Kombinasi teknik pengumpulan data tersebut memberikan informasi yang komprehensif sehingga mendukung proses analisis dan pemaknaan data secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAK sebagai Perencana Kurikulum

Hasil telaah literatur dan analisis dokumen menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat signifikan dalam tahap perencanaan kurikulum, khususnya ketika menggunakan model Hilda Taba yang berorientasi pada pendekatan induktif (Situmorang & Pardede, 2024). Dalam tahap ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengguna kurikulum, tetapi sebagai perancang yang terlibat langsung dalam identifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Guru PAK menganalisis kondisi kelas, perbedaan latar belakang denominasi dan budaya siswa, tingkat perkembangan iman, serta kebutuhan kontekstual sekolah.

Proses perencanaan yang dilakukan guru PAK meliputi:

1. Pengidentifikasian masalah dan kebutuhan peserta didik, seperti persoalan moral, kesulitan memahami doktrin, tantangan digital, serta kebutuhan akan bimbingan spiritual.
2. Perumusan tujuan pembelajaran yang kontekstual, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

3. Pemilihan materi yang relevan, termasuk tema-tema Alkitab, nilai-nilai kristiani, dan isu-isu kehidupan kontemporer.
4. Pengorganisasian materi ke dalam struktur pembelajaran yang sistematis, sesuai prinsip Taba yang menekankan logika pembelajaran dari yang konkret ke abstrak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru PAK sebagai perencana kurikulum berkontribusi langsung terhadap relevansi dan keefektifan kurikulum yang dikembangkan, terutama jika dibandingkan dengan kurikulum yang dirancang secara terpusat tanpa mempertimbangkan realitas pembelajaran di kelas.

B. Peran Guru PAK sebagai Pelaksana Kurikulum

Dalam tahap implementasi, guru PAK memegang peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab menghidupkan kurikulum dalam praktik. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru tidak sekadar menyampaikan materi secara verbal, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dan pengalaman spiritual melalui metode pembelajaran yang partisipatif (Mewet & Rangga, 2025).

Implementasi kurikulum berbasis model Taba mendorong guru PAK untuk:

- Mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti diskusi kelompok, refleksi iman, studi kasus, simulasi pelayanan, dan proyek berbasis nilai.
- Menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan student-centered learning, di mana siswa terlibat aktif dalam mengonstruksi makna iman.
- Menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, seperti media sosial, pergaulan, toleransi beragama, dan etika digital.

Temuan ini menegaskan bahwa guru PAK memainkan peran kunci dalam menjamin bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk moralitas dan karakter kristiani sesuai dengan tujuan kurikulum PAK.

C. Peran Guru PAK sebagai Inovator Pembelajaran

Salah satu kontribusi utama guru PAK dalam model kurikulum Hilda Taba adalah kemampuannya untuk berinovasi (Hidayat et al., 2019). Analisis data dari berbagai dokumen dan pengamatan terhadap praktik pembelajaran memperlihatkan bahwa guru memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang kreatif.

Guru PAK sering kali menciptakan:

- Modul pembelajaran kontekstual, yang mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan isu-isu kehidupan sehari-hari.
- Media kreatif, seperti video refleksi, poster nilai, renungan digital, dan penggunaan aplikasi Alkitab.
- Kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan pelayanan, proyek kepedulian, kegiatan doa bersama, atau pementasan drama Alkitab.

Inovasi-inovasi tersebut memperlihatkan bahwa guru PAK tidak terpaku pada dokumen kurikulum yang baku, tetapi aktif mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan paradigma Taba yang menghendaki guru sebagai inovator dan kreator kurikulum.

D. Peran Guru PAK sebagai Evaluator Kurikulum dan Pembelajaran

Evaluasi kurikulum berbasis model Taba bersifat berkelanjutan dan melibatkan refleksi kritis terhadap setiap komponen kurikulum. Guru PAK, dalam temuan penelitian, melakukan evaluasi pada tiga ranah utama:

- Evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar, yang mencakup penilaian kognitif (pemahaman Alkitab), afektif (nilai dan sikap kristiani), serta psikomotor (tindakan nyata dalam pelayanan).

- Evaluasi terhadap proses pembelajaran, termasuk kesesuaian metode, keterlibatan siswa, dan dinamika kelas.
- Evaluasi terhadap relevansi materi, dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual peserta didik dan permasalahan yang aktual.

Guru kemudian menggunakan hasil evaluasi ini untuk memperbaiki rencana pembelajaran, memperbarui materi, atau menyesuaikan strategi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru PAK terlibat dalam siklus pengembangan kurikulum secara terus menerus, bukan hanya pada tahap awal perancangan (Legi et al., 2025).

E. Penerapan Pendekatan Induktif dalam Pengembangan Kurikulum PAK

Pendekatan induktif yang ditawarkan oleh Taba menuntut guru memulai pengembangan kurikulum dari situasi nyata peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK menerapkan prinsip ini melalui proses:

- mengamati kebutuhan spiritual dan moral siswa,
- mengidentifikasi masalah yang muncul di kelas dan lingkungan sosial,
- merumuskan pengalaman belajar untuk menanggapi kebutuhan tersebut,
- menyusun konsep-konsep pembelajaran dari hasil refleksi tersebut.

Dengan demikian, kurikulum PAK terbentuk berdasarkan kebutuhan realitas siswa, bukan semata-mata dokumen administratif. Model ini terbukti membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan.

F. Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Kurikulum PAK

Pendekatan partisipatif tampak dalam cara guru melibatkan berbagai pihak dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi terjadi dalam beberapa bentuk:

- Keterlibatan peserta didik dalam memberikan umpan balik tentang materi dan metode pembelajaran.
- Kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan rekan sejawat dalam mengembangkan program PAK lintas mata pelajaran.
- Keterlibatan keluarga dan gereja, terutama dalam aktivitas pelayanan atau kegiatan rohani yang terintegrasi dengan kurikulum.

Pendekatan ini memperkuat kesesuaian kurikulum PAK dengan kebutuhan komunitas serta memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara holistik, sebagaimana prinsip pendidikan Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengembangan kurikulum berbasis model Hilda Taba tidak hanya bersifat penting, tetapi juga sangat dominan dan strategis dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum. Guru tidak sekadar menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang, tetapi berperan aktif sebagai perancang, pelaksana, inovator, sekaligus evaluator pembelajaran. Peran ganda tersebut memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, dinamika kelas, serta konteks sosial dan spiritual yang melingkupi proses pendidikan. Model Taba terbukti memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memberdayakan guru, terutama karena menempatkan mereka sebagai agen utama dalam mengidentifikasi kebutuhan lapangan, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, serta mengevaluasi efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

Pendekatan induktif dalam model Taba memungkinkan guru menyusun kurikulum berdasarkan pengalaman nyata yang dialami peserta didik di kelas. Guru dapat mengamati permasalahan, kebutuhan, dan potensi siswa secara langsung, kemudian mentransformasikannya menjadi materi ajar dan strategi pembelajaran yang kontekstual

dan bermakna. Sementara itu, pendekatan partisipatif memberikan ruang untuk kolaborasi yang lebih luas antara guru, peserta didik, keluarga, rekan sejawat, serta komunitas gereja. Kolaborasi ini bukan hanya memperkaya proses penyusunan kurikulum, tetapi juga memperkuat relevansi dan penerimaan kurikulum dalam konteks pendidikan PAK. Dengan demikian, kurikulum PAK bukanlah dokumen statis yang hanya berisi daftar materi, melainkan sebuah proses yang bersifat dinamis, adaptif, dan terus berkembang seiring perubahan kebutuhan peserta didik dan kondisi masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa peran guru PAK dalam pengembangan kurikulum berbasis model Hilda Taba sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kemampuan guru PAK dalam mengintegrasikan pendekatan induktif dan partisipatif menghasilkan kurikulum yang lebih kreatif, responsif, dan selaras dengan realitas kehidupan siswa. Kurikulum yang dirancang melalui proses tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan karakter kristiani, serta memperkuat pertumbuhan iman peserta didik. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai agen transformasi yang berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki integritas, spiritualitas yang matang, dan kepedulian sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum berbasis model Hilda Taba. Model Taba, yang menekankan pendekatan induktif dan proses perumusan kurikulum dari bawah ke atas, memberikan landasan teoretis yang kuat bagi guru untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai perancang, inovator, dan evaluator yang berperan langsung dalam memastikan relevansi dan efektivitas kurikulum.

Melalui pendekatan induktif, guru dapat mengembangkan kurikulum yang berangkat dari kebutuhan, pengalaman, dan dinamika nyata peserta didik di kelas. Hal ini memungkinkan terciptanya kurikulum yang lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna bagi proses pembelajaran PAK. Sementara itu, penerapan pendekatan partisipatif membuka ruang bagi kolaborasi antara guru, peserta didik, keluarga, dan komunitas gereja, sehingga kurikulum terbentuk melalui proses yang bersifat dialogis dan partisipatif. Kolaborasi tersebut memperkuat kesesuaian kurikulum dengan realitas kehidupan peserta didik dan kebutuhan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif guru PAK dalam pengembangan kurikulum berbasis model Taba mampu menghasilkan kurikulum yang kreatif, relevan, serta berorientasi pada pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Peran guru sebagai agen transformasi pendidikan sangat penting dalam menghadirkan pembelajaran PAK yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAK berbasis model Hilda Taba menjadi pendekatan yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini serta dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, beriman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

'Izzah, Y. N., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dynamics of Curriculum Development: Reviewing Rapph Tyler and Hilda Taba's Model. *Hayati: Journal Of Education*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.343>

- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://jurnalpasca.uqgresik.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/23/30>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Tyler Rationale mengajukan empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai? (2) pengalaman belajar apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) bagaimana pengalaman be. *Potensia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 197–218. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/6698/5547>
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *JTI: Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>
- Mewet, M., & Rangga, O. (2025). SPIRITUALITAS DALAM KURIKULUM UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MEMUPUK IMAN DAN PENGETAHUAN. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 111–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.8>
- Putera, Z. F., & Shofiah, N. (2021). MODEL KURIKULUM KOMPETENSI BERPIKIR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI VOKASI. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 29–35. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10094>
- R, O. Z., Suasti, Y., & Ernawati, E. (2021). Education Quality Improvement Through the Development of Hilda Taba's Curriculum. *International Journal of Educational Dynamics (IJEDs)*, 3(2). <https://doi.org/http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS/article/view/352>
- Situmorang, I., & Pardede, E. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Kristen di Tengah Demokrasi Beragama: Strategi Menumbuhkan Sikap Demokratis Pemuda. *Exosia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1). <https://journalpakiakntarutung.org/index.php/exo/article/view/1610/33>
- Wafqin, M. S. I., Ramadhani, Y., Widiawati, M., Sofia, S., Charisya, R. M., & Azizah, U. N. (2024). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan. *JoEMS: Jurnal Of Education And Management Studies*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/joems.v7i6.1315>